

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu mendengar musik. Musik yang sudah menjadi bahan hiburan yang dapat di akses setiap waktu. Yang mana, musik adalah sebagai organisasi bunyi dan diam dalam satuan waktu, intensitas dan tekstur tertentu (Rahmawati, 2005).

Di Indonesia kita mengenal banyak jenis aliran musik, seperti halnya Keroncong, Dangdut, Pop, Rock, Jazz, Reggae dan aliran-aliran musik yang lain. Dari berbagai aliran musik yang ada kemudian lahir pecinta musik dari masing-masing aliran. Pencinta-pecinta musik itu kemudian biasa disebut dengan *fans*. Dengan adanya *fans* tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap eksistensi satu kelompok dan juga munculnya solidaritas antar sesama *fans*. Karena musik merupakan salah satu bentuk dari perilaku manusia (Djohan, 2009:37).

Dari berbagai *fans* yang tergabung dalam kelompok maupun komunitas, salah satu yang mempunyai pengaruh kuat terhadap komunitas atau kelompoknya adalah aliran musik Reggae. Yang mana, aliran musik reggae ini berasal dari jamaika. Abad ke-17 dan 18 yang kemudian menjadi awal lahirnya gerakan *Rastafarianisme*. Gerakan yang muncul akibat konflik yang berkepanjangan, adanya perbudakan dan penindasan terhadap penduduk asli jamaika yang dilakukan oleh bangsa Spanyol dan Inggris. Gerakan ini muncul dari kelas petani dan pekerja di Jamaika yang berpusat pada penafsiran terhadap kitab kepercayaan dan aspirasi politik kulit hitam. Dari konflik-konflik tersebut, kemudian muncul gerakan pembebasan, gerakan perlawanan yang diiringi dengan solidaritas tinggi di dalamnya. Gerakan itu muncul dari satu aliran musik yang bernama Reggae. Aliran musik ini sangat terkenal dengan pesan-pesan moral, perdamaian dan solidaritas yang tinggi (Jube', 2008)

Solidaritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antara manusia dan manusia. Kesetiakawanan merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan dari semua anggota. Solidaritas menunjukan pada suatu

keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan keyakinan yang dianut bersama (Johnson 1994).

Solidaritas yaitu tetap berpegang pada dasarnya, yaitu kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota. Solidaritas terbentuk dengan adanya berbagai faktor yang mendukung akan hal itu. Faktor-faktor tersebut kemudian juga menjadi tolak ukur kuatnya solidaritas yang terbentuk. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya interaksi dari berbagai faktor seperti halnya Ras, keyakinan, suku, dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan disekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain. Dalam setiap kelompok, baik kelompok dengan skala kecil maupun besar pasti ada kesamaan tekad dan keinginan yang dipegang oleh anggotanya. Persamaan-persamaan tersebut kemudian yang membuat satu kelompok menjadi benar-benar satu dalam tubuh kelompok. Bukan lagi menjadi individu, tapi menjadi kita dalam satu wadah yaitu kelompok.

Disamping itu, manusia sebagai individu maupun kelompok tidak bisa lepas dari sebuah bentuk interaksi sosial. Interaksi yang terjadi dalam kelompok maupun interaksi diluar kelompok. Homans dalam Ali (2004) memberikan pengertian tentang interaksi sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Interaksi merupakan sesuatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangan.

Sementara Bonner dalam Ali (2004) mempunyai pengertian tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Dari berbagai element masyarakat yang berbeda satu sama lain, interaksi sosial yang terjadi-pun tidak akan sama bentuknya. Begitupun dengan kelompok reggae yang ada, untuk membentuk sebuah interaksi antara anggota atau pecinta reggae maka perlu adanya sebuah bahasa yang dimanfaatkan sebagai media berinteraksi antara pecintanya. Dalam bentuk bahasa, tindakan, identitas diri,

komunitas atau bahkan gambar-gambar tertentu yang digunakan sebagai media komunikasi antara pecintanya. Dimana semua media tersebut merupakan simbol yang biasanya di gunakan sebagai ciri atau komunikasi yang di manfaatkan untuk berinteraksi dan membentuk solidaritas antar anggota.

Simbol-simbol yang di gunakan dalam suatu kelompok pasti mempunyai makna yang berbeda-beda tergantung dengan respon yang di berikan oleh kelompok maupun respon yang diberikan oleh orang lain. Persepsi individu didalam kelompok tentang simbol yang diberikan tidak mungkin sama dengan persepsi orang yang ada diluar kelompok. Karena setiap orang yang terlibat dalam suatu interaksi tidak mungkin langsung memahami akan interaksi tersebut tanpa melalui proses belajar.

Berbagai kelompok maupun komunitas yang mengatas namakan dirinya dengan pecinta musik reggae sudah mulai banyak bermuculan, begitupun kelompok pecinta reggae di Kabupaten Bangkalan. Salah satunya ada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan yaitu kelompok reggae SOAK. Letak geografis yang lebih menguntungkan dari pada tiga Kabupaten yang lain di Madura memudahkan masuknya budaya-budaya baru terhadap Bangkalan. Bangkalan yang lebih dekat terhadap Surabaya, ditambah lagi dengan adanya Jembatan Suramadu. Masuknya kebudayaan-kebudayaan luar yang bisa kemudian terbilang lebih gampang ketimbang tiga Kabupaten yang lain. Namun demikian, Madura yang memang pada ruh-nya budaya religius kemudian seakan mumunculkan persaingan dari para pecinta reggae. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat kontradiktif terhadap kearifan lokal Madura, Khususnya Bangkalan. Hingga kemudian menjadi suatu hal yang unik dalam preoses interaksi sosial yang terjadi diantara keduanya.

Kita harus melihat sedikit tentang orang-orang yang menyukai ataupun mencintai reggae khususnya kelompok pecinta musik reggae SOAK (*Scooter Oriented Area Kamal*). Individu-individu dengang kecintaannya terhadap reggae, yang tergabung dalam kelompok, maupun yang tidak tergabung dalam kelompok kemudian termasuk kedalam golongan yang bisa dikatakan minoritas dikalangan masyarakat Madura. Reggae dengan identiknya masing-masing, gimbali, pakaian compang-camping, lambang kebesaran mereka adalah daun ganja, Vespa, gaya

hidup yang sudah seakan kebebasan dan musik yang tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka. Keadaan seperti itu kemudian juga memunculkan stigma yang beragam dari kalangan masyarakat, khususnya Madura yang publik menyebut Madura sebagai kota santri. Stigma yang muncul mulai dari yang positif sampai yang negatif. Stigma tersebut tidak lah muncul begitu saja, namun karena adanya proses sosial dan interaksi, kemudian muncul hal tersebut.

Budaya orang Madura terkenal dengan religi yang kuat dimana standart, peraturan ataupun batasan-batasan sosial harus berdasarkan pada norma-norma agama. Sedangkan di sisi lain, kelompok reggae pada umumnya mempunyai budaya dengan tingkat kebebasan yang cukup tinggi. Tidak mengenal peraturan-peraturan yang membatasi mereka dalam bersosialisasi ataupun berekspresi di masyarakat. Begitupun dengan kelompok reggae SOAK. Karena memang pada dasarnya reggae adalah aliran yang terbilang bebas, SOAK pun demikian. Kecintaan mereka terhadap reggae kemudian mengharuskan mereka untuk juga berpenampilan dan bertingkah laku sama dengan orang-orang reggae pada umumnya. Ditambah lagi, untuk hanya sekedar menjadi anggota dalam kelompok reggae SOAK tidak sulit, dengan cukup hanya suka dengan lagu-lagu reggae dan bersedia untuk berkumpul disetiap ajang kumpul-kumpul yang disepakati oleh kelompok, maka orang tersebut sudah menjadi bagian dari kelompok SOAK. Semangat kebebasan yang ada di dalam diri anggota kelompok reggae SOAK telah menjadi satu dengan kebiasaan sehari-hari. Dampak yang terjadi adalah bertindak sesuai dengan idealismenya apabila datang budaya, model dan trend yang sedang berkembang atau ada di daerah tersebut.

Berangkat dari hal-hal yang telah penulis paparkan diatas mengenai solidaritas dan juga interaksi sosial yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, maka dari itu penulis ingin mendeskripsikan tentang rasa solidaritas yang tertanam dan terbentuk sebab adanya interaksi yang berasal dari perspektif pemaknaan atas-simbol-simbol yang mereka gunakan. Dalam hal ini yang menjadi pusat penelitian dalam penulisan tugas akhir ini adalah kelompok pecinta musik reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) yang berpusat di daerah Perumnas Kamal .

Simbo-simbol yang di gunakan oleh kelompok reagge di gunakan sebagai interaksi sesama pecinta reagge dan juga sebagai alat interaksi kepada masyarakat luas sehingga kemudian berguna sebagai alat penguat solidaritas antara pecintanya. Cara mereka berinteraksi dengan anggota kelompok maupun dengan orang diluar kelompok mempunyai perbedaan tersendiri. Ada cara masing-masing yang mereka gunakan sebagai senjata dalam proses interaksi sosial yang tidak mungkin bisa dielakkan oleh kelompok manapun. Agar kesatuan kelompok tetap terjaga.

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Dengan garis besar dalam penelitian yang dilakukan ini adalah solidaritas kelompok yang terjadi sebab adanya interaksi-interaksi sosial, baik interaksi yang terjadi dalam ruang lingkup reggae maupun interaksi yang terjadi diluar reggae. Berdasar dari latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam lagi tentang fenomene yang ada pada tubuh SOAK (*scooter oriented area kamal*) dengan judul besar dalam penelitian ini adalah: Solidaritas Kelompok Pecinta Musik Reggae (*Studi Kasus Kelompok Reggae SOAK “Scooter Oriented Area Kamal” Kec. Kamal, Kab. Bangkalan*)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada masalah yang menarik untuk dikaji dalam bentuk rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk solidaritas kelompok pecinta musik reggae SOAK (*Scooter Oriented Area Kamal*)
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial pecinta musik reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaiman bentuk solidaritas yang ada pada kelompok pecinta reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

2. Untuk mengetahui bentuk interaksi yang dilakukan oleh kelompok pecinta musik reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan

1.3.2 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai sumbangsih keilmuan Sosiologi tentang solidaritas dan interaksi sosial dalam kelompok musik reggae.
2. Untuk memberikan gambaran umum tentang kelompok pecinta musik reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.
3. Menambah literatur terkait solidaritas kelompok pecinta musik reggae.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu tentang Reggae dan juga Tentang solidaritas kelompok serta penelitian tentang identitas diri seseorang anggota kelompok.

Penelitian dengan pemusatan masalah tentang solidaritas kelompok pernah diangkat oleh Vinny Permata Dewi.W dalam skripsinya pada tahun 2012 dengan judul “Dinamika Solidaritas Sosial Anggota Klub Motor Pekanbaru” (*Studi Deskriptif Kualitatif*)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan Pertama, ada dua faktor yang menjadi motivasi seseorang ingin bergabung menjadi anggota klub yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, merupakan keinginan seseorang untuk dapat menambah wawasan dibidang otomotif, afiliasi sosial dan pencarian identitas sosial. Sedangkan faktor eksternal, seperti daya tarik kelompok serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok klub tersebut.

Kedua, di dalam kelompok terdapat aktivitas-aktivitas yang dapat menyatukan kegiatan dan norma-norma kelompok. Seperti, kegiatan untuk anggota baru yang ingin bergabung agar dapat melihat dan bersosialisasi terlebih dahulu, kemudian dapat mengetahui peraturan-peraturan apa sajakah yang harus dilakukan

oleh anggota baru tersebut. Menginformasikan serta mensosialisasikan cara berkendara yang benar selama di perjalanan, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang mereka dedikasikan untuk masyarakat, juga menjadi aktivitas rutin yang mereka lakukan bersama anggota klubnya.

Ketiga, setelah aktivitas yang mereka lakukan, solidaritas diantara mereka akan tercipta. Tidak hanya solidaritas sosial dalam anggota kelompok mereka saja, tetapi juga antar anggota kelompok mereka. Nantinya akan menghasilkan relasi yang saling menjaga keakraban, berbagi informasi, saling percaya, bekerjasama, saling menghargai serta bertoleransi.

Penelitian selanjutnya yang kemudian menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Lampita Miftahul Jannah dengan judul skripsi “Musik Reggae Sebagai Pembentuk Identitas Sosial” (*Studi Analisis Pengaruh Doxa Terhadap Komunitas Reggae Longharjo Di Desa Harjodowo Kecamatan Kebumen*)

Dimana penelitian ini menjelaskan bahwa kategorisasi diri yang dikembangkan kemudian mampu memunculkan kategorisasi kelompok yang dapat memobilisasi kelompok untuk memperoleh identitas sosial yang berfungsi sebagai label atau tanda yang dapat membedakan dengan kelompok lain.

Sumber identitas sosial dapat diperoleh dari banyak aspek, salah satunya adalah dari aspek musik. Musik yang dianggap mempunyai banyak fungsi dalam dunia sosial, seperti halnya identitas sosial dan solidaritas. Dalam hal ini musik yang sangat kentara memberikan hak paten yang tidak dimiliki jenis musik yang lain adalah musik Reggae. Musik Reggae dianggap mampu mempertegas eksistensi komunitas Reggae Longharjo dikalangan masyarakat desa Harjodowo maupun dikalangan pecinta musik yang lain.

1.5 Grand Theory

Setiap penelitian yang ingin ditulis pasti memiliki titik awal dan landasan berpikir atau landasan teori untuk bisa memecah masalah yang menjadi topik. sehingga kemudian perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah itu akan disorot. dari hal itu kemudian penulis meminjam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Teori ini dianggap mampu memecahkan masalah yang menjadi topik dalam penelitian ini, karena teori ini sesuai dengan topik yang ada, yaitu solidaritas yang terbentuk sebab adanya interaksi-interaksi sosial.

1.5.1 Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Dalam menganalisis Pola Interaksi Sosial Antara kelompok pecinta reggae SOAK dengan kelompok reggae yang lain dan juga interaksi sosial kelompok SOAK dengan masyarakat luas di Kecamatan Kamal, Kab. Bangkalan, maka peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme simbolik menjadi sebuah metode untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia.

Teori interaksionisme simbolik dimunculkan oleh George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan symbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya (Ritzer, 2004).

Mead berpendapat bahwa seseorang tidak hanya menyadari orang lain akan tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat.

Dalam Ritzer (2008) Mead memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi simbolik, yaitu:

Perbuatan, yang dipandang oleh Mead sebagai bagian terpenting dalam teorinya. Dimana kemudian Mead (1938/1972) dalam Ritzer (2008) mengidentifikasikan empat tahap dasar yang terkait satu sama lain dalam setiap perbuatan. Dimana keempat tahapan tersebut mewakili suatu keseluruhan satu sama lain. Empat tahap tersebut adalah implus, persepsi, manipulasi dan konsumsi.

Implus melibatkan stimulasi indrawi secara langsung dan reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut, kebutuhan untuk melakukan sesuatu. Dalam artian individu yang memikirkan respon terhadap implus tersebut tidak hanya dalam jangka

waktu sekarang, namun juga menggunakan pengalaman sebelumnya untuk bisa mengantisipasi akibat-akibat dari perbuatan dimasa depan (Ritzer, 2008).

Persepsi. Tahap ini bermula pada saat aktor mencari dan bereaksi terhadap implus yang sedang dialami. Dalam artian mencari jawaban dan jalan terkait dengan implus tersebut (Ritzer, 2008). Seperti halnya dalam satu kelompok sedang kelaparan, maka sang aktor akan menggunakan segala cara untuk bisa memuaskan rasa lapar tersebut. Aktor disini biasanya tidak hanya merespon stimulus eksternal saja, namu juga akan berpikir tentang cara menjalaninya melalui pembayangan secara mental. Hal ini bertujuan agar aktor bisa memilah dan memilih jalan terbaik yang bisa diambil dalam hal merespon stimulus tersebut.

Manipulasi. Tahap ketiga ini, ketika implus sudah mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, kemudian selanjutnya adalah manipulasi objek. Dalam artian mengambil keputusan yang berkaitan dengan objek tersebut. Bagi Mead, tahap manipulasi ini bisa menciptakan jeda dalam proses tersebut, sehingga aktor tidak kemudian langsung mewujudkan suatu respon. Dalam artian masih memiliki tahapan-tahapan tertentu yang bisa dilakukan (Ritzer, 2008).

Tahap keempat yaitu konsumsi. Konsumsi dalam artian adalah mengambil keputusan atau tindakan yang bisa memuaskan terhadap implus awal tersebut.

Komponen berikutnya dalam interaksi sosial Mead adalah Gestur. Dimana Mead memandang Gestur sebagai mekanisme awal dalam perbuatan sosial dan juga dalam proses sosial. Mead (1924/1962) dalam Ritzer (2008) memberikan definisi gestur sebagai gerak pertama organisme yang bertindak sebagai stimulus khas yang mengundang respon yang sesuai dari organisme kedua. Dalam hal ini Mead memandang vokal sebagai gestur yang signifikan. Karena manusia mengandalkan bahasa dalam melakukan interaksi sosial. Sehingga hal inilah yang menjadi keistimewaan manusia dalam wilayah gestur, yang kemudian menjadikan cikal bakal pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia dimasa kini, dengan seluruh kendali atas alam dan lingkungan yang dimungkinka oleh ilmu pengetahuan (Ritzer, 2008).

Dalam Ritzer (2008), Mead mendiskusikan antara lain tentang Mind dan Self. Mead memandang akalbudi (mind) bukan sebagai sesuatu, melainkan sebagai satu proses sosial. Yaitu prose percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri. Menurut dia, akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak – gerak fisik tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa (Ritzer, 2008)

Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus menghayati dengan simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti mereka harus mengerti bahasa yang sama. Proses-proses berfikir, beraksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang-orang yang menggunakan simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu (Bernard, 2007).

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari akalbudi (mind) itu. Selain menghayati simbol-simbol yang sama, fleksibilitas memungkinkan interaksi biarpun dalam situasi tertentu orang tidak mengerti arti dari stimulus atau simbol yang diberikan. Bagaimanapun, orang akan coba menerka-nerka atau mencari arti dari simbol yang diberikan sehingga pada waktu itu orang-orang yang terlibat dalam situasi itu bisa berinteraksi. Hal itu berarti bahwa orang-orang masih bisa berinteraksi sekalipun ada hal-hal yang membingungkan mereka atau tidak mereka mengerti. Hal ini dimungkinkan oleh karena akal budi itu bersifat fleksibel dari pikiran (Bernard, 2007).

Simbol-simbol verbal (bahasa) adalah penting bagi Mead karena kita selalu dapat mendengarkan diri sendiri walaupun kita mungkin tidak selalu melihat tanda-tanda gerak-gerak fisik kita. Apa yang kita katakan selalu mempengaruhi kita dan orang-orang lain yang mendengarkan perkataan kita itu.

Ketika kita sedang berbicara, dan sebelum lawan bicara kita memberikan reaksi atau tanggapan atas perkataan kita, kita dapat memutuskan apakah hal yang kita bicarakan membangkitkan reaksi yang kita inginkan atau tidak. Seandainya kita memutuskan bahwa perkataan kita sama sekali tidak membangkitkan

tanggapan yang kita inginkan, kita dapat dengan secepatnya menjelaskan arti yang kita maksudkan itu (Bernard, 2007).

Bagi Mead, kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagai mana ia memberi jawaban terhadap orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka perkembangan akal budi itu sendiri. Dalam arti ini, Self sebagaimana juga Mind bukanlah suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan, seperti :

- Kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan.
- Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagaimana '*generalized other*' atau aturan, norma-norma, hukum memberikan jawaban kepadanya.
- Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

Menurut Mead, Self itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi (Ritzer, 2008). Ada tiga tahap dalam proses sosialisasi itu, yakni tahap bermain. Dalam tahap ini seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting olehnya.

Tahap kedua dalam proses pembentukan konsep tentang diri adalah tahap pertandingan. Pada tahap ini, seorang anak terlibat dalam suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Para peserta dalam suatu pertandingan mampu menjalankan peran orang-orang yang berbeda secara serentak dan mengorganisirnya dalam suatu keseluruhan. Di dalam hal ini mereka harus memperhitungkan peranan-peranan lain dalam kelompok dalam bertindak laku.

Tahap ketiga adalah *Generalized Other*. *Generalized Other* adalah harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standart-standart umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standart-standart umum atau harapan harapan masyarakat, atau norma-norma kehidupan masyarakat (Ritzer, 2008).

Snow, (2000) dalam Ritzer (2013) menjelaskan tradisi interaksionis simbolik dalam sosiologi berpijak pada tiga prinsip :

- a) manusia bertindak atau menyikapi benda-benda, termasuk kepada sesamanya, berdasarkan makna yang dialamatkan oleh manusia kepada benda-benda tersebut
- b) sumber utama bagi makna-makna ini adalah interaksi sosial.
- c) makna dikelola dan di transformasi melalui sebuah proses interpretif.

Manusia merespon diri (self) dan orang lain (other) sebagai anggota dari kategori sosial dan karenanya membawa ekspektasi berbasis kategori tak sadar akan perilaku kontekstual, kemudian identitas pun menjadi hal utama dalam memahami proses aksi, interaksi, dan kelompok (Ritzer, 2013). Menurut Cook, Fine & House, (1995) dalam Ritzer (2013) menegaskan bahwa meskipun penelitian tentang identitas secara historis terpisah dari penelitian-penelitian tentang struktur dan kelompok sosial, penelitian yang lebih mutakhir telah membuahkan perkawinan silang diantar ketiga aspek psikologi sosial sosiologi yaitu interaksi simbolik, proses kelompok, dan struktur dan kepribadian sosial (Ritzer, 2013).

Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antar individu. Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antar pelaku, dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi. Teori interaksionisme simbolik melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai sebuah penyebab ekspresi tingkah laku manusia.

Interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu “Percakapan Isyarat” (Interaksi non simbolik) dan “Penggunaan Simbol-simbol penting” (interaksi simbolik) (Ritzer, 2013).

Teori interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu pengertian yang mendalam, yakni suatu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, dengan membuat indikasinya sendiri, dan memberikan respon pada sejumlah indikasi.

Sentimen-sentimen fundamental berfungsi laksana titik acuan sosial. Manusia yang terlibat dalam interaksi sosial sesungguhnya membandingkan sentimen-sentimen fundamental tersebut dengan kesan-kesan situasional sekilas

menyangkut identitas diri, aksi sosial, dan identitas orang lain yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa sosial.

Sentimen-sentimen fundaaamental dibandingkan dengan kesan-kesan sekilas berdasarkan tiga aspek afekti ketat (misalnya, Osgood, 1962; Osgood, May & Miron, 1975) dalam Ritzer (2013): evaluasi (baik-buruk), potensi (kuat-lemah), dan aktivitas (penuh gairah-tenang). Ketika dua kelompok makna ini tidak sesuai, maka seorang pelaku interaksi akan mengalami *defleksi*, yang dikonsepskan sebagai sebuah pergeseran pada aspek-aspek makna yang diuraikan diatas, dan akan merespon defleksi ini secara emosional dengan cara-cara tertentu yang bisa diprediksi.

Smith-Lovin & Heise 1989 dalam Ritzer (2013) memberikan penjabaran tentang defleksi berikut respon emosional ikutannya yang akan muncul ketika definisi seseorang tentang situasi tidak berlandaskan dan ketika sentimen-sentimen yang diperoleh secara kultural terhadap aktor, perilaku, dan objek di dalam suatu interaksi tertentu tidak terbukti.

Respon emosional memberikan pertanda kuat adanya ketimpangan berikut dorongan untuk memulihkan tatanan afektif fundamental. Hasilnya, para pelaku interaksi umumnya berperilaku sedemikian rupa agar bisa menyelaraskan sentimen dasar dengan kesan-kesan sekilas secara timbal-balik, tanpa memandang apakah konsekuensi penyimpangan emosional terhadap salah satu dari tiga aspek itu positif ataukah negatif (Ritzer, 2013)

Maka dari itu, kehidupan sosial yang tidak akan pernah terlepas dari namanya proses sosial yang didalamnya terjadi pula yang namanya interaksi sosial antar individu maupun kelompok. SOAK (*Scooter Oriented Area Kamal*) pun tidak bisa lepas dari proses sosial tersebut. Bentuk interaksi yang dilakukan antar individu dalam kelompok, antar individu dengan individu diluar kelompok, interaksi antar kelompok baik kelompok reggae maupun kelompok diluar reggae, akan memunculkan satu konsekuensi dan hasil tersendiri yang akan dirasakan oleh kelompok maupun individu dalam tubuh SOAK tersendiri.

Kehidupan orang-orang reggae dengan lambang kebesarannya daun ganja tiga warna seakan memberikan gambaran kecil kehidupan mereka. Disamping itu penampilan yang gembel, kusut dan juga vespa yang mereka bangakan sebagai bentuk identitas diri kaum rasta yang kemudian memunculkan pertanyaan besar dalam hal bentuk interaksi sosial yang mereka jalani, sehingga sebab interaksi yang mereka lakukan kemudian mendapatkan *labe* bahwa orang-orang reggae mempunyai solidaritas yang kuat.

Sementara disisi lain keadaan lingkungan masyarakat Madura, khususnya Bangkalan sangatlah kental dengan nilai-nilai religiusnya. Pesantren yang bertebaran diseluruh pelosok Madura mempunyai pengaruh yang kuat terhadap karakteristik orang Madura. Namun kemudian menjadi sesuatu yang kontras ketika kita melihat kehidupan orang-orang ataupun kelompok-kelompok reggae dengan penampilan dan kehidupan mereka.

Oleh sebab itu, bentuk interaksi seperti apa yang dipakai oleh kelompok reggae sehingga mereka tetap bisa menjaga kerukunan antar sesama reggae dan juga kerukunan antar masyarakat lingkungan luar. Sebab apa, dalam kehidupan bermasyarakat, ketika sudah tidak sama dengan lingkungan sekitar biasanya akan berkaibat konflik sebab adanya perbedaan tersebut. Perbedaan tersebut juga memunculkan persepsi-persepsi yang mungkin akan berbeda dari setiap individu yang ada.

Ketika suatu bentuk interaksi yang dilakukan dengan cara benar, dengan cara memunculkan simbol-simbol tertentu yang bersifat fleksibel akan juga mendapatkan respon ataupun persepsi yang lebih dekat mengarah pada positif. Respon-respon seperti itu akan pula memunculkan rasa solidaritas sebab adanya kesamaan, baik kesamaan tingkah laku, pola pikir dan juga kesamaan-kesamaan yang lainnya. Solidaritas yang terjalin erat pada kaum-kaum reggae pastinya tidak akan pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial. Interaksi sosial yang mereka lakukan dengan berbagai simbol yang mereka tampilkan dimuka umum mempunyai karakteristik tersendiri dalam kehidupan, meskipun pada kenyataannya Simbol-simbol yang mereka tampilkan kadang memang berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat Madura.

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1 Sejarah Musik Reggae

Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik reggae. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal muasalanya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rocksteady, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat : reggae. Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat Ska dan Rocksteady kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan (Jube', 2008).

Kata “reggae” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “ragged” (gerak kagok–seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik ska atau reggae). Irama musik reggae sendiri dipengaruhi elemen musik R&B yang lahir di New Orleans, Soul, Rock, ritmik Afro-Caribbean (Calypso, Merengue, Rhumba) dan musik rakyat Jamaika yang disebut Mento, yang kaya dengan irama Afrika. Irama musik yang banyak dianggap menjadi pendahulu reggae adalah Ska dan Rocksteady, bentuk interpretasi musikal R&B yang berkembang di Jamaika yang sarat dengan pengaruh musik Afro-Amerika. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi yang dilakukan musisi Ska, diantaranya cara mengocok gitar secara terbalik (up-strokes), memberi tekanan nada pada nada lemah (syncopated) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks (Jube', 2008).

Akar musikal reggae terkait erat dengan tanah yang melahirkannya: Jamaika. Saat ditemukan oleh Columbus pada abad ke-15, Jamaika adalah sebuah pulau yang dihuni oleh suku Indian Arawak. Nama Jamaika sendiri berasal dari kosa kata Arawak “xaymaca” yang berarti “pulau hutan dan air”. Kolonialisme Spanyol dan Inggris pada abad ke-16 memunahkan suku Arawak, yang kemudian digantikan oleh ribuan budak belian berkulit hitam dari daratan Afrika. Budak-budak tersebut dipekerjakan pada industri gula dan perkebunan yang bertebaran di sana. Sejarah kelam penindasan antar manusia pun dimulai dan berlangsung hingga lebih dari dua abad. Baru pada tahun 1838 praktek perbudakan dihapus, yang diikuti pula dengan melesunya perdagangan gula dunia (Jube', 2008).

Di tengah kerja berat dan ancaman penindasan, kaum budak Afrika memelihara keterikatan pada tanah kelahiran mereka dengan mempertahankan tradisi. Mereka mengisahkan kehidupan di Afrika dengan nyanyian (chant) dan bebunyian (drumming) sederhana. Interaksi dengan kaum majikan yang berasal dari Eropa pun membekaskan produk silang budaya yang akhirnya menjadi tradisi folk asli Jamaika. Bila komunitas kulit hitam di Amerika atau Eropa dengan cepat luntur identitas Afrika mereka, sebaliknya komunitas kulit hitam Jamaika masih merasakan kedekatan dengan tanah leluhur (Jube', 2008).

Sejarah gerakan penyadaran identitas kaum kulit hitam, yang kemudian bertemali erat dengan keberadaan musik reggae, mulai disemai pada awal abad ke-20. Adalah Marcus Mosiah Garvey, seorang pendeta dan aktivis kulit hitam Jamaika, yang melontarkan gagasan “Afrika untuk Bangsa Afrika...” dan menyerukan gerakan repatriasi (pemulangan kembali) masyarakat kulit hitam di luar Afrika. Pada tahun 1914, Garvey mendirikan Universal Negro Improvement Association (UNIA), gerakan sosio-religius yang dinilai sebagai gerakan kesadaran identitas baru bagi kaum kulit hitam (Muhammad, 2013).

Pada bulan April 1966, karena ancaman pertentangan sosial yang melibatkan kaum Rasta, pemerintah Jamaika mengundang HIM Haile Selassie I untuk berkunjung menjumpai penghayat Rastafari. Dia menyampaikan pesan menyediakan tanah di Ethiopia Selatan untuk repatriasi Rasta. Namun Haile Selassie juga menekankan perlunya Rasta untuk membebaskan Jamaika dari penindasan dan ketidakadilan dan menjadikan Rastafari sebagai jalan hidup, sebelum mereka eksodus ke Ethiopia.

Tahun-tahun setelahnya kredo gerakan tersebut makin tersebar luas, yakni “Bersatunya kemanusiaan adalah pesannya, musik adalah modus operandinya, perdamaian di bumi seperti halnya di surga (Zion) adalah tujuannya, memperjuangkan hak adalah caranya dan melenyapkan segala bentuk penindasan fisik dan mental adalah esensi perjuangannya.” Ketika Bob Marley menjadi pengikut Rastafari di tahun 1967 dan setahun kemudian disusul kelahiran reggae, maka modus operandi penyebaran ajaran Rastafari pun ditemukan: reggae! (Muhammad, 2013)

1.6.2 Masuknya Reggae Ke Indonesia

Di Indonesia, beberapa nama yang terkenal dalam dunia musik reggae antara lain Tony Q, Steven & Coconut Treez, Joni Agung (Bali), New Rastafara, dan Heru 'Shaggy Dog' (Yogyakarta) dan masih banyak lagi bermunculan band-band baru. Sekitar tahun 1986, musik reggae mulai dikumandangkan di Indonesia. Band itu adalah Black Company, sebuah band dengan genre reggae. Kemudian beberapa tahun kemudian muncul Asian Roots yang merupakan turunan dari band sebelumnya. Lantas ada pula Asian Force, Abresso dan Jamming (Muhammad, 2013).

Keberadaan musik reggae di Indonesia terkesan terpinggirkan. Apalagi kesan yang diperoleh ketika seseorang melihat penampilan para musisi reggae yang terkesan urakan. Bahkan, ada idiom yang hingga kini membuatnya yaitu reggae identik dengan narkoba. Apakah reggae identik dengan narkoba? Inil salah penafsiran sahaja. Sebut saja nama Tony Q yang dengan tegas bahwa reggae-nya adalah menitikberatkan pada cinta damai. Bila ditilik dari sejarahnya memang demikian yaitu identik dengan 'ital' –Ganja—sebut saja lagu Petertosh Let Jah Be praised, Mystic man, Legalized it dll. Yang begitu mengagungkan ganja sebagai alat seorang rastaman bersatu dengan Jah atau tuhan mereka (Muhammad, 2013).

Memang tidak bisa dipungkiri pandangan negatif tentang musik ini. Sebenarnya tidak demikian gerakan rastafari adalah sebuah gerakan besar yang terdiri banyak sekte bahkan tidak mengikat, artinya seseorang bebas menentukan jalan hidupnya tetapi tetap mengakui Rastafari Makonnen sebagai Messias baru. Bahkan di Jamaika seorang Rastafarian adalah seorang vegetarian tulen. Jika seorang Peter Tosh atau Bob Marley dengan lirik-liriknya yang berbau ganja hanya disebabkan mereka menemukan bahwa itulah suatu jalan menuju kedamaian batinnya saja, disamping makanan ital dan ganja adalah budaya Africa yang menurut mereka sebagai sesuatu yang harus dirangkul kembali (Muhammad, 2013).

Dalam ajaran rasta tidak ada yang mengharuskan meng-ganja. Atau meng-gimbal, itu hanyalah pemikiran tentang perangkulan budaya Africa yang dianggap rendah oleh kulit putih, dan pengikut ajaran ini ingin membuktikan bahwa budaya

ini tidaklah rendah. Coba anda resapi lirik dari salah satu lagu Tony Q Rastafara ini: “”Reggae nggak harus gimbal Gimbal gak selalu reggae Reggae nggak harus maganjo Reggae adalah musiknya pecinta damai Sapa sing ngomong reggae ora penak Wong penake kaya ngene.....” Maju terus Reggae Indonesia—Piss Damai di hati—Jah Bless All (Muhammad, 2013).

1.6.3 Dreadlocks (Rambut Gimbal)

Dreadlocks secara universal merupakan simbol spiritual dengan pengertian bahwa penampilan fisik tidak penting. Dreadlocks tidak hanya sekedar simbol pernyataan yang tidak memperdulikan penampilan fisik individu. Tradisi orang barat dan timur percaya bahwa energi jasmani, mental dan spiritual keluar melalui bagian atas tubuh kita, melalui kepala dan rambut; yang dapat menjaga seseorang menjadi lebih kuat dan sehat (Jube', 2008)

Pengikut dreadlocks menyebut diri mereka “Dreads”, menandakan mereka mempunyai dread, takut dan respek kepada Tuhan. Dengan referensi yang berasal dari agama Hindu dan Kristen. Rambut “dread” yang tumbuh matted locks (kusut dan terbentuk knot) kemudian oleh masyarakat dunia disebut “Dreadlocks” – model rambut para dread. Di awal 1900-an, dreadlocks diambil alih oleh penganut rastafari sebagai tambahan terhadap fungsi asli agama dan arti pentingnya spiritual sebagai simbol potensi sosial yang baik. Saat ini dreadlocks merupakan hal yang sungguh-sungguh spiritual, natural dan supernatural power dan sebagai pernyataan anti kekerasan, keselarasan, kebersamaan dan dapat saling bersosialisasi serta solidaritas antar sesama tanpa menekan minoritas. Selain Bob Marley dan Jamaika, rambut gimbal atau lazim disebut “dreadlocks” menjadi titik perhatian dalam fenomena reggae. Saat ini dreadlock selalu diidentikkan dengan musik reggae, sehingga secara kaprah orang menganggap bahwa para pemusik reggae yang melahirkan gaya rambut bersilang-belit (locks) itu. Padahal jauh sebelum menjadi gaya , rambut gimbal telah menyusuri sejarah panjang (Muhammad, 2013)

Seiring dimulainya masa industrial pada abad ke-19, rambut gimbal mulai sulit diketemukan di daerah Barat. Sampai ketika pada tahun 1914 Marcus Garvey memperkenalkan gerakan religi dan penyadaran identitas kulit hitam lewat UNIA, aspek spiritualitas rambut gimbal dalam agama Hindu dan kaum tribal Afrika

diadopsi oleh pengikut gerakan ini. Mereka menyebut diri sebagai kaum “Dread” untuk menyatakan bahwa mereka memiliki rasa gentar dan hormat (dread) pada Tuhan. Rambut gimbal para Dread inilah yang memunculkan istilah dreadlocks—tatanan rambut para Dread. Saat Rastafarianisme menjadi religi yang dikukuhkan kelompok ini pada tahun 1930-an, dreadlocks juga menjelma menjadi simbolisasi sosial Rasta (pengikut ajaran Rastafari), (Muhammad, 2013).

Ketika musik reggae memasuki arus besar musik dunia pada akhir tahun 1970-an, tak pelak lagi sosok Bob Marley dan rambut gimbalnya menjadi ikon baru yang dipuja-puja. Dreadlock dengan segera menjadi sebuah trend baru dalam tata rambut dan cenderung lepas dari nilai spiritualitasnya. Apalagi ketika pada tahun 1990-an, dreadlocks mewarnai penampilan para musisi rock dan menjadi bagian dari fashion dunia. Dreadlock yang biasanya membutuhkan waktu sekitar lima tahun untuk terbentuk, sejak saat itu bisa dibuat oleh salon-salon rambut hanya dalam lima jam! Aneka gaya dreadlock pun ditawarkan, termasuk rambut aneka warna dan “dread perms” alias gaya dreadlock yang permanen. Meski cenderung lebih identik dengan fashion, secara mendasar dreadlock tetap menjadi bentuk ungkap semangat anti kekerasan, anti kemapanaan dan solidaritas untuk kalangan minoritas tertindas (Muhammad, 2013).

1.6.4 Vespa dan Musik Reggae

Vespa, kendaraan roda dua yang berasal dari negara Benito Mussolini ini memang memiliki keunikan tersendiri dan memiliki sejarah yang panjang sampai akhirnya kendaraan yang berarti “Tawon” dalam bahasa Italia tersebut mampu menembus berbagai negara, lapisan masyarakat, bahkan sampai mengintervensi kedalam budaya sampai menciptakan suatu sub-kultur tertentu. Salah satu contoh pembaurannya menjadi suatu bagian dari sub-kultur bisa dilihat dari stigmanya atas “kendaraannya para kaum Mods” atau sepeda motornya kaum Skinhead, khususnya di Inggris pada era ’60-an.

Tidak bisa dipungkiri bahwa maraknya para imigran kulit hitam yang berada di Inggris pada masa itu, turut membawa musikalitasnya kedalam pergaulan mereka sehari-hari, khususnya kepada para remaja bahkan sampai ke orang dewasa di negeri asalnya The Beatles, The Who, Sham 69, tersebut. Sedangkan Inggris

sendiri (bahkan mungkin sampai sekarang) adalah trend-setter atau salah satu kiblat musik dunia. Selera musik para imigran kulit hitam tersebut pun ternyata cukup digemari oleh anak muda disana dan bahkan mengakar dengan sangat kuatnya sampai merasuk kedalam lingkungan kaum “Mods” yang notabene sebutan “Mods” tersebut dikarenakan karakteristik mereka yang cenderung “Modernist”, baik itu dalam masalah fashion bahkan sampai dalam segi musik. Sehingga tidak heran jika akibat dari pergaulan mereka dengan para imigran kulit hitam tersebut, banyak dari kaum Mods yang menggemari musik-musik reggae,

Vespa memang bukanlah hanya sekedar kendaraan biasa. Vespa yang dulu dikenal memiliki sejarah sebagai kendaraan simbol “pembayaran dosa” akibat kejamnya Perang Dunia, sehingga tidak heran kendaraan tersebut cenderung dijual dengan harga murah dari negara asalnya, tetapi kini Vespa sudah berganti menjadi simbol kendaraan yang bisa dikatakan sebagai kendaraan yang bermakna solidaritas. (<https://reggaefara.wordpress.com/2011/07/06/hubungan-antara-vespa-dengan-reggae>)

1.6.5 Interaksi Sosial

Manusia yang memang pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang terjadi antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan hubungan antar kelompok dengan kelompok seperti inilah yang kemudian disebut dengan interaksi sosial (Sarwono, 2009: 185)

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu dapat bertindak laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan kualitas dan kuantitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu makin matang didalam bertindak laku sosial (Santoso, 2010)

Menurut Sarwono (2009) ada beberapa aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu:

Pertama adalah komunikasi. Dimana komunikasi ini merupakan proses pengiriman berita dari satu orang ke orang yang lain. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menemui komunikasi ini dalam bentuk percakapan antar dua orang atau lebih, diskusi, pesan singkat, buku, berita televisi, koran, surat kabar dan lain sebagainya. Dalam setiap komunikasi yang terjadi, kemudian dapat diperinci mengenai unsur-unsur yang ada didalamnya, yaitu adanya pemberi berita, dalam artian subyek. Adanya penerima berita, yaitu obyek. Adanya berita yang dikirim, seperti halnya sebuah informasi. Kemudian adanya alat pengirim berita, yaitu contohnya melalui mulut ke mulut dan kemudian adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu dalam hal ini contohnya adalah simbol kata-kata. (Sarwono, 2009: 186)

Kedua adalah sikap. Sikap yang muncul dari adanya interaksi sosial tersebut terbagi tiga macam bentuk. Yaitu rasa senang, tidak senang, dan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Rasa senang disebut positif, rasa tidak senang disebut negatif dan perasaan biasa-biasa saja disebut netral. Sarwono dalam (Sarwono, 2009) mengatakan bahwa sikap dinyatakan dalam 3 hal, yaitu perasaan yang timbul, perilaku yang mengikuti perasaan dan penilaian terhadap objek sikap.

Ketiga adalah tingkah laku kelompok. Menurut Lebon dalam Sarwono (2009) memberikan gambaran kecil tentang tingkah laku kelompok. Yaitu seperti halnya bila ada dua orang atau lebih yang sedang berkumpul di suatu tempat tertentu yang kemudian mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda dari perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh individu masing-masing. Perbedaan ini terjadi karena adanya jiwa kelompok.

Keempat adalah norma sosial. Dimana yang dimaksud dengan norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang kemudian membatasi tingkah laku individu dalam kelompok tersebut. Menurut Horne (2001) Dalam Sarwono (2009) mengatakan bahwa dalam norma sosial ini terkandung sanksi sosial

Interaksi sosial pada dasarnya tidak tetap, namun akan berbeda-beda tergantung keadaan ataupun situasi, kondisi dan kepentingan masing-masing individu yang melakukannya. Dalam interaksi sosial, individu dimungkinkan akan menyesuaikan dengan individu atau kelompok yang lainnya. Penyesuaian disini dapat diartikan bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan dalam diri individu, sehingga individu dapat menyatu dengan lingkungan yang dikehendakinya.

1.6.6 Solidaritas Sosial

Kesetiakawanan sosial itu merupakan suatu keadaan bersahabat dan berdasarkan pada kepentingan yang sama diantara para anggotanya. Solidaritas atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan pada hubungan antara manusia saja.

Menurut Johnson (1994), solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Soekanto (1982) menambahkan, solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial atau kasta, dan diantara berbagai pribadi, kelompok maupun kelas-kelas membentuk masyarakat ataupun bagian-bagiannya. Solidaritas sosial ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan dan pengalaman yang sama, merupakan unsur pengikat bagi unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok dan komunitas-komunitas tertentu.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan diantara mereka.

Solidaritas mengandung makna bahwa antara dua pihak atau lebih, mereka bersatu untuk menyetujui atau tidak menyetujui suatu masalah yang sama. Tumbuh satu persepsi yang sama diantara keduanya dengan tingkat signifikansi serupa.

1.6.6.1 Bentuk Solidaritas

Menurut Durkheim (dalam Lawang, 1994) solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan apapun, dan dengan demikian solidaritas negatif ini tidak memiliki kekhususan apapun. Sedangkan solidaritas positif dapat juga dibedakan berdasarkan ciri-cirinya :

1. Mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut

2. Sistem yang memiliki fungsi-fungsi yang berbeda dan juga terdapat yang khusus, dimana diantara keduanya menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun kedua masyarakat tersebut sebenarnya adalah satu. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan

3. Diantara kedua perbedaan di atas muncul perbedaan yang ketiga yang akan memberikan ciri-ciri diantara kedua solidaritas tersebut. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat yang tetap masih dalam satu kesatuan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan menentukan topik, pengumpulan data dan analisis data untuk bisa mengetahui hal yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014).

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai ini adalah studi kasus dengan cara turun lapangan, yaitu penelitian yang mengambil datanya langsung ke lapangan. Penulis disini terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok musik reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*). Dengan cara turun lapangan dan mengamati secara langsung bentuk interaksi mereka, diharapkan bisa mengetahui bentuk-

bentuk interaksi dan solidaritasnya, maka hasil yang akan didapat nantinya juga akan maksimal.

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dianggap mampu untuk membuka, serta menggambarkan atau menguraikan permasalahan serta fenomena yang ada di kelompok pecinta musik Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Kec. Kamal, Kab. Bangkalan.

1.7.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan atau sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data yang diperoleh. Informan atau sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan beberapa anggota dalam kelompok pecinta musik Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) sebagai nara sumber ketika wawancara. Serta memakai buku sebagai sumber pendukung, dan hasil dokumentasi selama turun lapangan.

Dengan menggunakan cara *Purposive Sampling*, penelitian ini memilih dan menetapkan informan yang sudah dianggap memenuhi kriteria khusus untuk bisa menjawab masalah penelitian. Penelitian mempunyai kriteria terhadap informan yang dipilih sebagai berikut:

1. Informan harus termasuk anggota dalam kelompok pecinta musik Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*)
2. Harus mengerti benar tentang Reggae dan bentuk solidaritasnya.
3. Rasa fanatik yang dimiliki dalam kelompok Reggae.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang harus ditempuh dalam penelitian ini agar data tentang kelompok pecinta musik Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan sesuai dengan apa yang diinginkan dan kemudian dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, yang mana peneliti atau mencatat secara diam-diam terhadap perilaku pecinta musik Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan yang muncul atau

tidak muncul dari subyek atau sejumlah subyek yang diobservasi dalam kegiatan atau aktivitas tertentu, yaitu dengan cara melihat secara langsung kelompok pecinta Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan ketika sedang berkumpul.

b. Wawancara

Teknik ini merupakan teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah pecakapan yang mempunyai maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak. Terdiri dari pewawancara dan terwawancara (Moleong, 2005)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara partisipatif semi terstruktur. Hal ini bertujuan agar informan tidak merasa canggung untuk berdiskusi terkait dalam pembahasan skripsi ini, sehingga nantinya data yang diperoleh akan lebih maksimal.

c. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen digunakan untuk menambah informasi yang diteliti. Pengumpulan dokumen meliputi kondisi latar penelitian yakni:

1. Foto ketika berkumpul bersama anggota kelompok pecinta Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan.
2. Foto informan terkait.
3. Foto dokumentasi anggota kelompok pecinta Reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan.
4. Foto tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu akan diarahkan untuk bisa menjawab permasalahan yang ada di rumusan masalah, yaitu Bagaimana bentuk solidaritas yg dihasilkan dari proses interaksi sosial pecinta reggae SOAK (*scooter oriented area kamal*) Kabupaten Bangkalan?

A. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua data secara obyektif mengenai keadaan lapangan dengan hasil observasi dan wawancara terhadap

kelompok pecinta musik reggae SOAK (*Scooter Oriented Area Kamal*) Kamal, Bangkalan.

B. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah Hasil lapangan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kelompok SOAK kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan. Dipilih hasil-hasil yang diinginkan dan yang tidak. Sehingga kemudian dari hasil itu mudah untuk disimpulkan oleh peneliti.

C. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dengan cara teks yang bersifat narasi. Yaitu dengan cara menceritakan hasil yang diperoleh dilapang selama melakukan penelitian terhadap kelompok pecinta musik SOAK, Bangkalan.

D. Verifikasi atau kesimpulan

Setelah semua data diperoleh, kemudian selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti mencoba menghubungkan hasil wawancara dan temuan-temuan dilapangan yang sudah disajikan dengan landasan teori. Jadi dari data tersebut diambil kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data sehingga menemukan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1.7.5 Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk bisa mengkaji persoalan yang dibahas kemudian akan memakai salah satu metode kontrol yang dilakukan dalam penelitian agar keabsahan data bisa maksimal yaitu melalui metode triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karena informan yang diwawancarai berbeda dengan informan sebelumnya, guna mendapatkan sumber data yang lebih maksimal.

1.8 Tempat Dan waktu Penelitian

1.8.1 Tempat

Penelitian ini dilakukan di daerah Kamal, Bangkalan. Karena tempat biasanya berkumpul para penikmat dan pecinta musik Reggae yang terbentuk dalam kelompok SOAK (*scooter oriented area kamal*) Bangkalan ini berbasis di Kamal, Bangkalan. Tepatnya mereka biasa berkumpul di depan masjid perumahan umum, Kamal.

1.8.2 Waktu penelitian

Waktu dalam penelitian ini yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang ideal serta informasi yang mendekati sempurna atau maksimal dengan yang diinginkan kurang lebih sekitar 2-3 bulan terhitung dari awal bulan Juli 2015.